



MENGOPTIMALKAN BUDAYA MEMBACA DI PERPUSTAKAAN UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI SISWA SDN JATISARI 2

Naim^{1*}, Putri Cahyani², Putri Rahmawati³, Rachelia Setia Rachmawati⁴, Gamal Titus Adi Putra⁵ Ayuselvian Seja Sanggu⁶, Rosita Aprila⁷, Daffa Wahyu A R⁸.

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pendidikan Ekonomi, ^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Pendidikan, PGSD, , ^{6,7}Fakultas Ilmu Pendidikan, PPKN, ⁸Fakultas Bahasa dan Sastra, Pendidikan Bahasa Inggris.

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; naimmpd@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa sekolah dasar, karena kemampuan membaca yang baik sangat memengaruhi perkembangan pengetahuan dan kecerdasan seseorang, diperlukan strategi yang melibatkan penciptaan lingkungan yang kondusif serta penyediaan fasilitas yang memadai. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan upaya peningkatan budaya literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar melalui peningkatan fasilitas perpustakaan. Program ini diinisiasi oleh mahasiswa KKN 2024 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, yang berfokus pada pengoptimalan fasilitas perpustakaan di SD Negeri Jatisari 2, Kecamatan Pakisaji, Malang. Upaya peningkatan fasilitas ini meliputi penyediaan buku-buku bacaan yang lebih beragam, pengaturan ruang perpustakaan yang lebih menarik, serta pemberian dukungan teknologi informasi untuk memudahkan akses terhadap sumber daya literatur. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat dan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Dengan tersedianya fasilitas yang lebih baik, siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit untuk belajar dan mengembangkan kebiasaan membaca.

Kata kunci:

Optimalisasi;
Budaya Membaca;
Kompetensi Siswa.

Artikel ;

Diterima:	20
Agustus 2024	
Diperbaiki:	27
Agustus 2024	
Diterbitkan:	31
Agustus 2024	

PENDAHULUAN

Membaca adalah proses menganalisis bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap isi bacaan (Sakriani & Ammade, 2022). Pada dasarnya, membaca merupakan kemampuan untuk memahami ide-ide, serta menangkap makna yang eksplisit maupun implisit dalam bacaan dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman (Mursiyah, 2017). Membaca juga dianggap sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai guna menangkap ide atau gagasan tertulis (Bardi, 2018). Keberhasilan pembaca dalam memahami suatu bacaan dapat diukur ketika



pembaca mampu menerima pesan yang sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis (Sukawati, 2017).

Membaca adalah aktivitas esensial dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan bawaan untuk membaca dan menulis. Proses pembelajaran apa pun berlandaskan pada kemampuan membaca. Dengan membudayakan kemampuan membaca dalam diri setiap anak, tingkat keberhasilan mereka di sekolah maupun di masyarakat akan meningkat, membuka jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa karena kemampuan membaca berkaitan dengan proses memahami dan memberi makna, serta memanfaatkan bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, yang dapat memberikan keunggulan kompetitif (Muhafidin, 2016). Oleh karena itu, budaya literasi harus dilestarikan karena akan memperluas informasi dan pengetahuan siswa, yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat (Ningrum et al., 2021).

Sayangnya, budaya literasi di Indonesia masih tergolong rendah (Kurniawan et al., 2019). Rendahnya tingkat literasi membaca di Indonesia berdampak pada rendahnya daya saing sumber daya manusia karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan lemahnya minat baca dan menulis pada anak-anak. Permasalahan yang sering dihadapi anak-anak terkait rendahnya literasi membaca adalah kurangnya konsentrasi saat belajar. Bagi mereka, kemampuan membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan utama dalam hidup.

Jumlah perpustakaan dan koleksi buku yang tersedia di sekolah-sekolah sering kali masih jauh dari memadai. Padahal, ada pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah "gudang" ilmu, sementara membaca adalah "kuncinya" (Abidin, 2017). Pembekalan literasi perlu dimulai sejak dini agar anak-anak mendapatkan fondasi yang kuat sehingga dapat mengurangi risiko hambatan dalam kemampuan berbahasa (Widodo & Ruhaena, 2018). Pengembangan literasi perlu dilakukan secara terintegrasi, terutama melalui pendidikan, mengingat pendidikan berperan penting dalam memajukan peradaban (Agustina et al., 2020). Mayoritas proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan literasi dan kesadaran akan pentingnya literasi (Aufa, 2018). Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa adalah melalui gerakan literasi di sekolah (Sukma, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 telah meluncurkan gerakan literasi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur melalui bahasa kepada anak-anak bangsa. Salah satu kegiatan yang diinisiasi oleh Kemendikbud adalah mewajibkan siswa sekolah dasar untuk membaca buku cerita lokal dan cerita rakyat sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Program ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar. Literasi yang baik juga membantu siswa dalam memperdalam pengetahuan mereka tentang mata pelajaran tertentu dengan



perpustakaan di SDN Jatisari 2 Jatisari. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca siswa serta meningkatkan fasilitas perpustakaan di sekolah tersebut.

Kajian Teori

Budaya Literasi

Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan / atau dihargai oleh individu. Pembaca muda dapat membangun makna dari berbagai teks. Mereka membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca dan untuk kesenangan (Mullis, Martin, & Sainsbury, 2006: 3). Definisi yang lebih luas disampaikan Reinking dalam Reinking, Mc Kenna, Labbo & Kieffer (2009: xiv) literasi membaca adalah meningkatnya kelaziman dan minat pada bentuk-bentuk membaca dan menulis elektronik.

Scribner dalam Britt, Rouet, & Durik (2018: 1) menyampaikan definisi literasi membaca adalah penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Dalam masyarakat pasca-industri, penggunaan media cetak meliputi aktivitas orang-orang selama masa hidup, mulai dari belajar di sekolah hingga mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan teman dan kerabat, berbelanja online, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa literasi membaca tidak sebatas membaca huruf/ kata /kalimat/ tulisan dalam selebar kertas atau buku, namun lebih luas lagi ketika seseorang telah menggunakannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Literasi membaca sebagai penggunaan dalam bekerja, belajar, berkomunikasi baik on/line maupun verbal/nonverbal.

Pada OECD (2009), terdapat empat karakteristik keterlibatan membaca yang dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Minat membaca - berbagai sikap dan kebiasaan untuk membaca literatur dan teks informasi untuk kesenangan dan memenuhi rasa ingin tahu.
2. Kemandirian - kontrol yang dirasakan dan pengaturan diri sendiri atas aktivitas membaca, pilihan, dan perilaku seseorang.
3. Interaksi sosial - tujuan sosial untuk membaca dan kompetensi yang saling berhubungan atau saling mempengaruhi.
4. Praktik membaca - keterlibatan perilaku mengacu pada jumlah dan jenis kegiatan membaca. Praktik membaca didefinisikan sebagai frekuensi yang dilaporkan sendiri berpartisipasi dalam kegiatan membaca dengan konten yang beragam di berbagai media.



Karakteristik keterlibatan membaca tersebut di atas dapat menunjukkan perbedaan nyata bagaimana peserta didik dengan teks baik elektronik maupun cetak. Untuk mencapai tujuan membaca mereka menggunakan cara yang berbeda. Tujuan membacapun juga berbeda antara lain untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi; untuk pengalaman sastra; untuk melakukan tugas tertentu seperti mengambil beberapa informasi; atau untuk komunikasi sosial.

Prinsip Literasi

Literasi dikembangkan dan diimplementasikan pada lima landasan prinsip, kelima prinsip dasar pengembangan dan implementasi yaitu keutuhan dan keseluruhan (Holistik), keterpaduan (Terintegrasi), berkelanjutan (Sustainabilitas), Kontekstualitas dan Responsive kearifan lokal :

1. Prinsip Keutuhan dan Keseluruhan

Literasi dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh dan menyeluruh (Holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal, implementasi tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial serta budaya dan kewarganegaraan yang dikembangkan dalam ranah sekolah, keluarga, masyarakat.

2. Prinsip keterpaduan

Literasi diimplementasikan dan dikembangkan dengan mengintegrasikan secara sistematis, menghubungkan secara harmonis dan melekatkan dalam hal kebijakan, program kegiatan, pelaksanaan dan berbagai pihak yang mendukung, serta sinergis dengan program dan kegiatan semua mata pelajaran, baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

3. Prinsip keberlanjutan

Literasi diimplementasikan dan dikembangkan berkesinambungan, dinamis terus menerus dan berkelanjutan. Peningkatan dan perbaikan program dan kegiatan literasi juga dilakukan berdasarkan praktik baik, hasil evaluasi program, peluang dan tentang praktik baik yang muncul dan masalah-masalah pelaksanaan literasi.

4. Prinsip kontekstualitas

Penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan karakteristik pada daerah dimungkinkan dalam implementasi literasi, kebijakan, strategi, program dan kegiatan literasi dikembangkan dan implementasikan dengan mempertimbangkan konteks geografis, demografis, sosial dan kultur yang ada di Indonesia, karakteristik sosial dan kultur masyarakat juga diperhitungkan.

5. Prinsip Responsif

kearifan lokal Gerakan literasi dapat membumi dan berhasil tujuannya pengembangan dan implimentasi literasi perlu responsive dan adaptif



terhadap kearifan lokal yang perlu digerakan dan dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan literasi disekolah, masyarakat, dan keluarga sehingga literasi juga dapat merawat merevitalisasi dan melestarikan kearifan lokal.

Peranan sekolah dalam penguatan budaya literasi di sekolah

Merujuk dalam pentingnya literasi pada penguatan kurikulum 2013, maka dalam peranan sekolah khususnya pada Sekolah Dasar sangat besar terutama pada guru yang menjadi motor penggerak supaya peserta didik mempunyai kemampuan literasi yang optimal lagi sehingga penguasaan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (efektif). Maka dari itu dibawah ini adalah peranan guru dalam penguatan literasi di sekolah dasar:

a. Mengarahkan aktivitas peserta didik

Pada siswa sekolah dasar terutama pada kelas rendah biasanya tidak begitu memperdulikan apa yang telah di pelajari dan apa yang sudah didapatnya. Mereka hanya melakukan aktivitas mengalir yang dimana aktivitas tanpa adanya tekanan, kecuali apabila memang peserta didik mendapatkan tekanan dari orang tua ataupun guru. Terlepas dari hal tersebut, dalam pengarahan menjadi bagian terpenting dari seorang guru supaya siswa dapat mengetahui informasi yang tetap mengenai literasi.

b. Memilih dan menyajikan bahan pembelajaran

Aspek yang terpenting dalam proses pembelajaran yakni dalam pemilihan dan penyiapan bahan pembelajaran, dengan pemilihan yang tepat bahan pembelajaran maka untuk proses penguatan literasi akan maksimal. Tentu juga bahan pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi psikologi siswa dan perlu adanya 35 pertimbangan kembali mengenai literasi yang akan dilakukan siswa kelas rendah dan tinggi.

c. Memberikan umpan balik (hasil karya dan portofolio siswa yang diberikan)

Sebuah evaluasi yang maksimal dan tepat sasaran untuk lanjutannya jika instrument evaluasi dilakukan dengan benar, yang sudah satunya melalui pemberian hasil kerja dan portofolio peserta didik, siswa akan lebih mengetahui dan merefleksi dengan tepat jika mengetahui hasil kerja yang sudah dilakukan. Minimal pemberian itu akan memberikan motivasi dan bimbingan secara langsung. Dalam pendekatannya dengan mengetahui hasil belajar, bentuk apapun terkait dengan penguatan literasi yang telah di berikan guru kepada siswa kembali yang memberikan dampak positif

d. Mengarahkan sistem komunikasi keilmuan

Literasi meskipun pada pola membaca dan menulis namun aspek keterampilan berbicara (berkomunikasi) yaitu dalam upaya



menyebarkan ilmu yang di peroleh, maka dalam komunikasi yang berbentuk apapun komunikasi akan menjadi salah satu bagian terpenting sehingga melalui kurikulum 2013, sebagai bagian dari proses berfikir yang harus dilakukan terus menerus dan berulang yaitu pendekatan saintifik jelas terlihat dari dalam langkah pendekatan saintifik di kurikulum 2013 bahwa aspek yang terakhir adalah komunikasi.

e. Penguatan latar dan setting multiliterasi

Literasi itu bagian dari perilaku yang akan menguat apabila dilakukan dengan benar dan berkelanjutan. Peran latar dan setting menjadi bagian yang paling tidak akan mempercepat penguatan literasi tersebut. Dengan adanya latar atau setting pendukung yang tepat, maka literasi akan menjadi kebiasaan yang baik. Tentu saja untuk membudayakan literasi bagi siswa SD diperlukan pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

f. Pemilihan bahan bacaan yang baik Untuk memilih bahan bacaan yang baik bagi siswa, alangkah baiknya guru memperhatikan beberapa aspek berikut ini supaya pesan moral yang ada di bahan bacaan dapat tercapai dengan baik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dilakukan di Desa Jatisari, dengan salah satu program kerja yang difokuskan pada SD Negeri Jatisari 2, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Metode pelaksanaan kegiatan KKN Pendidikan ini melibatkan beberapa tahapan: (1) Koordinasi dengan Kepala Sekolah SD Negeri Jatisari 2, Bapak Sudarto, S.Pd. (2) Tahap identifikasi dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Kami mewawancarai beberapa siswa SD Negeri Jatisari 2 dan melakukan observasi langsung di perpustakaan. (3) Memberikan ide dan gagasan terkait pengelolaan perpustakaan sekolah. (4) Berpartisipasi aktif dalam proses pengelolaan perpustakaan. (5) Melakukan dokumentasi sebagai bagian dari proses pengumpulan data. (6) Menyusun laporan artikel KKN Pendidikan. (7) Dengan tahapan-tahapan ini, diharapkan kegiatan KKN dapat berjalan dengan lancar dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di SD Negeri Jatisari 2.

HASIL DAN DISKUSI

Budaya literasi didefinisikan sebagai upaya manusia yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Budaya ini sangat bermanfaat untuk diterapkan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Literasi memiliki hubungan erat dengan pendidikan karena penguasaan literasi menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan prestasi generasi muda serta membentuk

karakter. Karakter dapat dilihat sebagai nilai-nilai perilaku manusia (Ayupradani et al., 2021). Pembentukan budaya literasi melibatkan komponen penting seperti kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis adalah langkah awal dalam membangun budaya literasi. Hal ini penting agar siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengakses informasi dan pengetahuan (Mahardhani et al., 2021). Beragam manfaat dari budaya literasi menjadikan alasan kuat mengapa kegiatan ini perlu dikembangkan. Dengan menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil membaca, kehidupan dan kemajuan pendidikan di suatu negara dapat ditingkatkan.



Gambar 1. Pembersihan ruang Perpustakaan

Kemampuan membaca adalah dasar penting untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak-anak pada usia sekolah dasar tidak segera menguasai keterampilan membaca, mereka akan menghadapi kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di tingkat kelas berikutnya. Oleh karena itu, penanaman budaya literasi harus dimulai sejak dini, terutama bagi siswa sekolah dasar. Dengan menerapkan budaya literasi sedini mungkin, diharapkan hal ini dapat menjadi modal utama dalam menciptakan generasi yang cerdas dan berbudaya. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Kurangnya minat baca di kalangan masyarakat dan generasi muda dapat berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan diri (Rahmawati et al., 2022).

Mengacu pada hal tersebut, sekolah merupakan jalur utama untuk membangun budaya literasi. Karena peranannya yang sangat penting, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang memadai agar siswa merasa nyaman dalam kegiatan belajar. Pengoptimalan sarana dan prasarana sekolah, seperti perpustakaan, dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.



Pengoptimalan fungsi perpustakaan dapat dilakukan dengan menyediakan koleksi buku yang relevan dengan kegiatan pembelajaran, menciptakan ruang baca yang nyaman, dan meningkatkan sistem pelayanan perpustakaan. Pertama, menyediakan koleksi buku yang bervariasi dan menarik dapat meningkatkan minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Kedua, ruang baca yang nyaman, dengan meja dan kursi yang memadai, dapat membuat siswa lebih betah membaca. Ketiga, petugas perpustakaan sebaiknya ramah agar siswa merasa nyaman dan tidak enggan berkunjung.

Minat baca siswa sekolah dasar memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru. Dengan membiasakan siswa membaca, kemampuan literasi mereka akan meningkat, yang selanjutnya mempengaruhi kepribadian dan kecerdasan mereka. Namun, membiasakan anak untuk selalu membaca bukanlah hal yang mudah, dan menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik.

Di SD Negeri Jatisari 2, Kecamatan Pakisaji, telah ada program rutin "Pojok Baca" setiap pagi, di mana siswa membaca buku yang tersedia di kelas. Namun, program ini sempat terhenti karena pembelajaran harus dilakukan secara daring selama beberapa tahun terakhir. Hal ini membutuhkan upaya untuk kembali menumbuhkan minat baca di kalangan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah tidak beroperasi secara optimal selama tiga tahun terakhir, terutama karena tidak ada yang bertanggung jawab atas pengelolannya. Bahkan, struktur organisasi yang tercantum di dinding perpustakaan belum diperbarui sejak 2019. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas dan pengelolaan perpustakaan. Meningkatkan fasilitas perpustakaan akan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Berbagai upaya, seperti perbaikan tampilan dan peningkatan layanan, dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi perpustakaan di SD Negeri Jatisari 2, Kecamatan Pakisaji.

Pada program KKN kali ini, mahasiswa KKN 2024 dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang memperkenalkan sejumlah gagasan inovatif untuk meningkatkan kualitas operasional dan fasilitas di perpustakaan SD Negeri Jatisari 2. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan menarik bagi para siswa, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk budaya membaca yang kuat di kalangan siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan akademik mereka serta memperkaya pengetahuan dan wawasan.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan ruangan perpustakaan secara menyeluruh. Proses pembersihan ini tidak hanya mencakup debu dan kotoran, tetapi juga penataan ulang buku-buku yang ada agar lebih mudah diakses dan ditemukan oleh siswa. Selain itu, mahasiswa juga mendesain ulang tata letak ruangan perpustakaan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik. Dengan penataan yang lebih baik, diharapkan ruangan

perpustakaan akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan untuk belajar dan membaca.



Gambar 2. Pembersihan ruang Perpustakaan

Untuk menambah daya tarik perpustakaan, mahasiswa KKN juga menambahkan poster-poster inspiratif dan tulisan-tulisan motivasional pada dinding ruangan. Elemen visual ini dirancang untuk memicu semangat membaca di kalangan siswa dan menginspirasi mereka untuk menjelajahi dunia melalui buku. Selain itu, mahasiswa KKN melakukan promosi aktif kepada siswa, memberitahukan bahwa perpustakaan sekarang sudah bisa dikunjungi dengan nyaman. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan siswa ke perpustakaan dan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan interaktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Peningkatan fasilitas perpustakaan yang pertama adalah membersihkan ruangan perpustakaan. Sebelum kegiatan membersihkan perpustakaan ini dimulai, tim mahasiswa KKN Unikama melakukan observasi atau survey terlebih dahulu dengan didampingi oleh bapak Sudarto, S.Pd sekolahan. Setelah observasi atau survey dilakukan, selanjutnya mahasiswa KKN Unikama mendata barang apa saja yang tidak layak pakai dan perlu ditambahkan atau diganti. Hal ini dilakukan untuk kemajuan perpustakaan SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji kedepannya. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan atau menciptakan rasa kenyamanan serta menumbuhkan minat baca bagi para peserta didik-nya. Kemudian setelah melakukan pendataan, mahasiswa KKN Unikama membentuk jadwal kegiatan untuk membersihkan ruangan perpustakaan.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan fasilitas perpustakaan ini dimulai dari tanggal 1 hingga 8 Agustus 2024. Selama lima hari pertama, seluruh tim mahasiswa KKN Unikama terlibat dalam membersihkan ruang perpustakaan. Semua anggota tim bekerja sama untuk memastikan kegiatan ini berjalan dengan lancar, sehingga pekerjaan terasa lebih ringan dan hasilnya optimal. Pembersihan ruang perpustakaan meliputi melepas gordena yang terpasang di jendela, menghapus

tulisan "welcome" yang sudah rusak, serta mencabut karpet lantai yang kotor. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menyapu lantai hingga bersih, membersihkan sarang laba-laba yang ada di atap dan di sela-sela rak buku, mengepel lantai, membersihkan karpet dengan sapu lidi, serta membersihkan jendela, lemari, dan meja petugas perpustakaan. Dengan ruangan yang sudah bersih, kegiatan di dalam perpustakaan menjadi lebih nyaman.

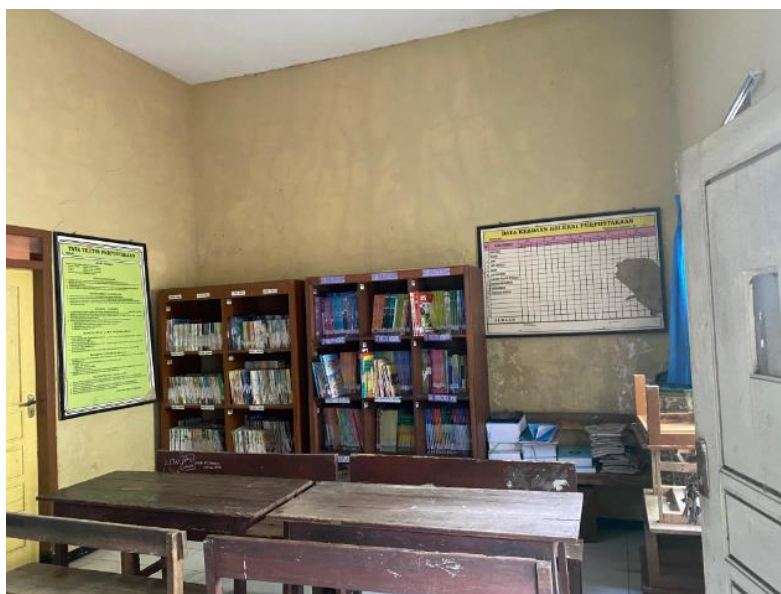
Kenyamanan ini tidak hanya dirasakan oleh tim KKN, tetapi juga oleh seluruh siswa SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji. Mereka dapat membaca buku saat jam istirahat atau mengerjakan tugas dengan suasana yang nyaman di perpustakaan. Selain itu, sejumlah barang yang sudah didata dan perlu ditambahkan ke perpustakaan, seperti rak sepatu, kemoceng, sapu ijuk, keset, dan tempat alat tulis, telah diidentifikasi untuk meningkatkan kenyamanan dan fungsionalitas perpustakaan.



Gambar 3. Penataan ruang Perpustakaan

Langkah kedua dalam peningkatan fasilitas perpustakaan adalah menata ulang buku-buku berdasarkan kategori masing-masing di rak buku. Karena perpustakaan ini telah lama tidak beroperasi sejak awal pandemi COVID-19, banyak buku yang menjadi kotor dan tidak terawat. Setelah dibersihkan, buku-buku tersebut disusun dan dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing. Dengan berbagai macam jenis buku yang tersedia di perpustakaan SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji, upaya ini diharapkan dapat memperkuat budaya literasi membaca di kalangan siswa. Proses pembersihan dan penataan buku memerlukan lebih dari 1-2 hari, mengingat mahasiswa KKN Unikama juga harus membagi waktu untuk menjalankan program kerja lain seperti mengajar di kelas. Namun, upaya ini

membuahkan hasil dengan tampilan buku-buku yang rapi dan bersih, yang diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa untuk membaca di perpustakaan.



Gambar 4. Penataan buku dan ruang Perpustakaan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah menginformasikan atau mempromosikan kepada seluruh siswa SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, bahwa perpustakaan kini sudah dibuka kembali dan dapat dikunjungi seperti biasanya. Tim mahasiswa KKN Unikama juga terus mengingatkan para siswa untuk selalu merapikan kembali buku-buku yang sudah dibaca dan menjaga ketenangan selama berada di perpustakaan. Ini penting agar suasana di perpustakaan tetap nyaman dan kondusif bagi semua siswa yang ingin membaca dan belajar.

Pada dasarnya, setiap guru pasti menginginkan yang terbaik bagi perkembangan siswanya. Melalui program ini, tim mahasiswa KKN Unikama di SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji berusaha mendukung para guru dalam membimbing siswa menjadi lebih baik, lebih berprestasi, dan mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki, terutama melalui penerapan budaya membaca di sekolah. Dengan peningkatan fasilitas perpustakaan ini, banyak pihak di sekolah yang merasakan manfaatnya, termasuk para guru dan siswa.

Adanya program peningkatan fasilitas perpustakaan ini telah meningkatkan antusiasme siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, terutama saat jam istirahat. Diharapkan ke depannya, perpustakaan SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji bisa berkembang lebih baik lagi, serta para siswa dapat tumbuh dengan minat baca yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan membantu mereka meraih prestasi akademik dan non-akademik yang lebih baik.



KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan peningkatan fasilitas perpustakaan di SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji telah menunjukkan hasil yang positif. Melalui kerja sama yang baik dari tim mahasiswa KKN Unikama, ruangan perpustakaan berhasil dibersihkan dan ditata ulang, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi siswa untuk membaca dan belajar. Penataan ulang buku-buku berdasarkan kategorinya juga membantu meningkatkan keteraturan dan kerapian, membuat siswa lebih mudah dalam mencari bahan bacaan yang diinginkan. Upaya ini merupakan langkah penting dalam membangun dan memperkuat budaya literasi di kalangan siswa, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan mereka. Program ini juga memperlihatkan antusiasme siswa yang meningkat untuk berkunjung ke perpustakaan selama jam istirahat, menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan minat baca.

REKOMENDASI

1. Peningkatan Fasilitas Perpustakaan Secara Berkelanjutan: Penting untuk terus memperbaiki dan menambah fasilitas perpustakaan, seperti menyediakan lebih banyak variasi buku yang sesuai dengan usia dan minat siswa, menambah rak buku, menyediakan ruang baca yang nyaman, serta peralatan kebersihan seperti sapu ijuk dan kemoceng. Perawatan yang rutin dan berkelanjutan juga diperlukan untuk menjaga kebersihan dan kerapian perpustakaan.
2. Pelatihan Pengelola Perpustakaan: Disarankan agar sekolah menunjuk pengelola perpustakaan yang bertanggung jawab dan memberikan pelatihan khusus bagi mereka. Hal ini penting untuk memastikan perpustakaan dapat berfungsi dengan optimal, memberikan layanan yang ramah dan informatif kepada siswa, serta menjaga suasana yang nyaman dan mendukung proses belajar.
3. Kampanye Literasi dan Kegiatan Rutin: Sekolah dapat mengadakan kampanye literasi secara berkala untuk meningkatkan kesadaran dan minat baca siswa. Kegiatan seperti lomba membaca, bedah buku, dan sesi bercerita bisa menjadi cara menarik untuk melibatkan siswa dan menghidupkan suasana perpustakaan. Selain itu, melanjutkan program "Pojok Baca" secara konsisten akan membantu membiasakan siswa dengan kegiatan membaca.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya literasi juga sangat penting. Sekolah bisa mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan edukasi tentang pentingnya literasi dan cara mendukung anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan membaca di rumah. Kolaborasi dengan komunitas atau lembaga lain untuk mendonasikan buku atau sumber daya juga dapat mendukung keberlanjutan program ini.



Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan perpustakaan SD Negeri Jatisari 2 Kecamatan Pakisaji dapat berkembang lebih baik, dan siswa dapat terus termotivasi untuk meningkatkan minat baca mereka, sehingga budaya literasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2017). *Enhancing Students' Literacy Skills in Elementary School*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, T., Fauziah, E., & Wibowo, A. (2020). *Literacy Education: Strategies for Building Civilization*. Bandung: Alfabeta.
- Akbar, R., & Anggaraeni, P. (2017). *The Importance of Literacy for Developing Student Creativity*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anjarwati, L., Safitri, D., & Wijaya, R. (2022). *Strengthening Character Education Through Literacy in Elementary Schools*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Aufa, M. (2018). *The Role of Literacy in Modern Education*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Ayupradani, N., Yulianti, E., & Pratiwi, R. (2021). *Building Character through School-Based Literacy Programs*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Bardi, A. (2018). *Reading Skills in the Learning Process*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, D., Setiawan, I., & Andriani, R. (2019). *Challenges of Literacy in the Digital Era*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Machromah, I., Sari, R., & Kurnia, A. (2020). *Obstacles in Enhancing Students' Reading Interest at School*. Semarang: Edu Pustaka.
- Mahardhani, F., Santoso, D., & Rahmadani, I. (2021). *The Importance of a Literacy Culture in Enhancing Student Competence*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Muhafidin, A. (2016). *Developing Reading Abilities in Elementary Schools*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mursiyah, S. (2017). *Understanding the Essence of Reading in Education*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningrum, T. W., Setiawati, D., & Nugraheni, F. (2021). *Literacy Culture to Enhance Students' Knowledge*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Nugroho, A., Purwanto, H., & Prasetyo, B. (2020). *Optimizing Educational Facilities and Infrastructure to Improve School Literacy*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Rahmawati, A., Lestari, H., & Wahyuni, M. (2022). *Developing Reading Literacy in Elementary Schools*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sakriani, D., & Ammade, S. (2022). *Reading Literacy as a Creative Process in Education*. Makassar: Penerbit Universitas Hasanuddin.
- Sukawati, A. (2017). *Understanding Literacy in the Context of Education and Life*. Denpasar: Bali Media.
- Sukma, R. (2021). *School Literacy Movement: Efforts to Increase Students' Reading Interest*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Sunanda, Y., Permana, S., & Kurniawan, F. (2020). *The Role of Schools in Fostering Students' Reading Interest*. Semarang: Edu Pustaka.

Widodo, A., & Ruhaena, L. (2018). *Literacy Training for Early Childhood: The First Step Towards Building an Intelligent Nation*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.